

KEMAMPUAN BERPERILAKU ASERTIF MAHASISWA ILMU
KEPERAWATAN UNIVERSITAS ADVENT INDONESIA

*THE ASSERTIVE BEHAVIOR ABILITY OF NURSING STUDENTS IN
UNIVERSITAS ADVENT INDONESIA*

Sekar Ayu Diah Pitaloka¹, Jeanny Rantung²

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia

Email : jeanny.rantung@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Perilaku asertif adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain secara jujur dan terbuka dengan tetap menghormati hak pribadi dan orang lain. Sangat penting bagi perawat untuk memiliki perilaku asertif, agar mudah mencari solusi penyelesaian secara efektif. Kenyataan yang ditemukan dalam praktik keperawatan di lapangan, banyak hal yang dapat memicu perilaku asertif sulit untuk diimplementasikan. **Metode**: Penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif melalui metode survei. Populasi adalah mahasiswa sarjana ilmu keperawatan Universitas Advent Indonesia angkatan 2020-2021 yang berjumlah 82 mahasiswa, menggunakan tehnik purposive sampling dalam menentukan sampel, sampel penelitian sebanyak 72 responden. Kuesioner kemampuan perilaku asertif diadaptasi dari penelitian Tatus (2018) mengacu pada skala Likert dengan empat alternatif pilihan (skala empat) dengan uji validitas adalah 0,25 dan reliabilitas dan nilai *Alpha Cronbach's* 1,00. **Hasil** : Usia remaja terbanyak yaitu usia 19 tahun sebanyak 26 orang termasuk kelompok usia dewasa muda, terdiri dari perempuan 54 responden dan laki-laki 18 responden. Tingkat kemampuan berperilaku asertif sedang didominasi oleh 23 responden. **Diskusi** : Didapati kesimpulan perilaku asertif Mahasiswa/i Keperawatan Universitas Advent Indonesia adalah asertif sedang. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meningkatkan perilaku asertif mahasiswa untuk pengembangan karakter mahasiswa dan pelayanan kesehatan.

Kata Kunci : Asertif, Mahasiswa Keperawatan, Perilaku

ABSTRACT

Introduction : Assertive behavior is the ability to communicate what one wants, feels and thinks to other people honestly and openly while still respecting personal and other people's rights. It is very important for nurses to have assertive behavior, so that it is easy to find effective solutions. The reality found in nursing practice in the field is that many things that can trigger assertive behavior are difficult to implement. **Method** : This research is quantitative type with descriptive analysis with survey method. The population is undergraduate nursing students of Adventist University of Indonesia class of 2020-2021 with a total of 82 students, the sample size in this study was 72 respondents. The questionnaire adapted from research by Tatus (2018) refers to a Likert scale with four alternative choices (Scale four) with a validity test of 0.25 and reliability and Cronbach's Alpha value of 1.00. **Result** : The largest number of teenagers was 19 years old, with 26 people including the young adult group, consisting of 54 female respondents and 18 male respondents. The level of ability to behave assertively is dominated by 23 respondents. **Discussion**: It was concluded that the assertive behavior of Indonesian Adventist University Nursing Students was moderately assertive. It is

JURNAL

SKOLASTIK

KEPERAWATAN

VOL. 9, NO. 2

Juli - Desember 2023

ISSN: 2443 – 0935

E-ISSN 2443 - 16990

hoped that future researchers can increase student assertive behavior for the development of student character and health services.

Keywords : *Assertive, Behavior, Nursing Students*

PENDAHULUAN

Asertivitas atau sikap asertif adalah konsep penting yang diperlukan untuk memenuhi sekaligus meningkatkan kepuasan batin dan rasa hormat. Sikap asertif merupakan kesanggupan untuk secara jujur serta transparan mengatakan kepada orang lain apa yang dikehendaki dengan tetap menghargai hak-hak individu serta orang lain (Anfajaya & Indrawati, 2016). Keterampilan komunikasi termasuk menyampaikan ide, kehendak, serta keinginan, termasuk opini, kritik, dan menyangkal ajakan dan perasaan emosional atau kecewa terhadap orang lain.

Sikap asertif menunjukkan persamaan dalam hubungan dan mengumpamakan orang untuk bersikap sesuai dengan tujuan mereka pribadi tanpa mengecualikan atau melalaikan hak-hak orang lain. Orang dengan perilaku asertif dapat mengeluarkan ide serta pendapatnya secara bebas, dan sanggup untuk berkomunikasi langsung dan sifatnya terbuka, bahkan dapat melanjutkan atau mengakhiri percakapan dengan tepat, baik dalam hal menolak atau menyatakan ketidaksetujuan terhadap pendapat individu lain, maupun dalam mengekspresikan emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan (Riadi dan Muchlisin, 2022).

Sangat penting bagi perawat untuk mampu bersikap asertif, agar perawat itu sendiri mampu menyuarakan apa yang menjadi kebutuhannya secara langsung agar dapat menghindari konflik, dan apabila ada *partner* dalam pekerjaan atau bahkan atasan yang berperilaku

kurang baik, perawat dapat mengingatkan melalui komunikasi yang sesuai, yang diiringi dengan sikap asertif. Lebih lanjut, dengan adanya sikap asertif, para perawat juga dapat dengan lancar menemukan solusi untuk menyelesaikan berbagai kesulitan dan masalah secara efektif, dan mendiskusikannya dengan rekan kerja dapat meningkatkan kemampuan kognitif perawat (Handayani, 2019). Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian sebelumnya terkait manajemen konflik yang dilakukan oleh (Wulandari, 2019), pentingnya sikap asertif bagi semua perawat dan perawat tertarik untuk mendalami penyelesaian masalah. Ini nampak dari hasil yang signifikan, dimana 43% responden menilai pengetahuan mereka tentang manajemen konflik pada skala 5 sebelum sosialisasi dan 51% menilai pada skala 9 setelah sosialisasi, terutama mengenai perilaku asertif.

Kenyataan yang ditemukan dalam praktik keperawatan di lapangan seringkali, sulit untuk menerapkan pemicu perilaku asertif. Sebagai contoh, ada perawat yang telah berpraktik kurang dari satu tahun, yang merupakan salah satu penyebab kurangnya pemikiran rasional dan tanggung jawab, yang lebih mungkin muncul pada perawat yang lebih muda dan lulusan baru. Jika perilaku asertif ini diterapkan dengan tepat, maka dapat mendorong pasien untuk berobat ke rumah sakit dan bahkan dapat meningkatkan citra dan image rumah sakit (Putri, 2022). Selain itu, beberapa peneliti telah meneliti penerapan praktik keperawatan, dan

hasil wawancara dengan kepala ruang perawat menyatakan bahwa ia tidak mengetahui teknik asertif dan bahkan konflik seperti konflik tugas, konflik komunikasi, konflik struktural, konflik intrapersonal, dan konflik intrakelompok sering terjadi. Kepala ruangan menyatakan bahwa dia tidak pernah melihat atau menerima pelatihan, pedoman, prosedur atau panduan untuk manajemen konflik (Wulandari, 2019).

Individu yang mampu berperilaku, bersikap asertif cenderung dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan menghormati orang lain, sedangkan orang yang berperilaku agresif menunjukkan dominasi dalam komunikasi dan menyerang kepribadian individu lain, baik secara fisik maupun secara psikologis. Sikap ini sangat penting bagi siswa. Hal ini karena memungkinkan siswa untuk menyadari bahwa para siswa ada hak pribadi untuk mengeluarkan pendapat serta ide mereka yang memiliki dampak signifikan pada individu. Salah satu pemicu ketidakmampuan siswa untuk bertindak asertif yaitu mereka tidak mengetahui bahwa setiap individu ada hak untuk bertindak asertif dan tidak tunduk pada orang lain (Wardani, 2011, hlm.5). Menurut (Hasanah, 2015, hlm.24), siswa dan remaja yang tidak memiliki cara untuk bertindak asertif seringkali mudah terseret pada hal-hal negatif yang disebabkan oleh kebiasaan dan lingkungannya.

Hal ini dikarenakan perkembangan orang dewasa yang bersangkutan menjadi kurang optimal. Mahasiswa yang memasuki usia dewasa awal seringkali mengalami masalah yang berkaitan dengan kemampuannya untuk bersikap asertif. Individu yang tergolong pada fase dewasa merupakan seseorang yang sudah mencapai tahap perkembangannya serta seseorang tersebut mampu

menerima posisi atau jabatan atau peran di masyarakat bersama dengan individu-individu dewasa lainnya. Fase dewasa awal berada di antara usia 18 hingga 40 tahun dan merupakan periode perubahan fisik dan psikologis yang berhubungan dengan menurunnya *ability* untuk bereproduksi (Hurlock, 2009).

Jika mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk berperilaku asertif, mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan hubungan dengan orang lain, dan cenderung menjadi agresif atau tidak agresif, sehingga menimbulkan konflik dengan orang lain karena ketidakmampuan mereka untuk mengekspresikan perasaan dan mempertahankan hak-hak pribadi mereka. Ada kecenderungan untuk menjadi agresif atau tidak agresif.

Murid-murid masa kini jarang sekali bersikap tegas dalam hubungan mereka. Mereka kurang berani mengungkapkan keinginan, pikiran, dan pendapat mereka. Mereka juga cenderung menolak hal-hal yang tidak mereka sukai dengan cara yang salah, atau berteriak atau menyinggung perasaan orang lain dengan cara yang agresif, atau diremehkan. Hal tersebut yang dapat menimbulkan suatu konflik dan menyebabkan renggangnya suatu hubungan. Maka dari itu, penulis berminat untuk meneliti dengan judul "Kemampuan Berperilaku Asertif Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Advent Indonesia".

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Advent Indonesia. Objek penelitian adalah kemampuan berperilaku asertif mahasiswa yang diukur dengan instrumen penelitian yang digunakan untuk menilai kemampuan berperilaku asertif mahasiswa,

menggunakan kuesioner adaptasi dari penelitian Tatus (2018). Penelitian ini dilakukan pada tanggal bulan April 2023.

Kemampuan Berperilaku Asertif

Secara umum, ketegasan merupakan suatu *ability* seseorang agar mampu menyuarkan apa yang diinginkan, dirasakan, bahkan apa yang dipikirkan tanpa menyerang atau menyindir orang lain, dengan cara individu tersebut mampu mempertahankan serta menghormati hak-hak dan perasaan orang lain. Individu yang asertif sanggup mengatakan 'tidak', memohon bantuan, dan mengeluarkan perasaan positif dan negatif secara rasional. Sikap asertif merupakan sikap interpersonal yang berhubungan dengan transparansi dan kejujuran terhadap ide dan emosional, sesuai secara sosial dan orang yang bertindak asertif memikirkan perasaan dan kenyamanan orang lain (Gunarsa, 2007).

Perilaku asertif adalah kesanggupan untuk berperilaku jujur dan terbuka mengatakan kepada orang lain apa yang dikehendaki, dirasakan, dan dipertimbangkan dengan tetap menghormati hak-hak individu dan orang lain (Anfajaya & Indrawati, 2016). Kompetensi komunikatif adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang menjadi ide, emosional dan kehendak misalnya pikiran, opini, kritik, menyangkal ajakan dan perasaan emosional atau kekecewaan terhadap orang lain. Sikap asertif menunjukkan persamaan dalam hubungan dan mengumpamakan orang untuk berperilaku sesuai dengan tujuan mereka pribadi tanpa mengurangi hak orang lain. Orang dengan perilaku asertif mampu

mengekspresikan pikiran dan pendapat mereka secara bebas, menyampaikan secara langsung dan transparan, meneruskan dan menyelesaikan percakapan dengan tepat, menolak atau mengungkapkan ketidaksetujuan dengan orang lain, mengekspresikan perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan (Riadi dan Mukhlisin, 2022).

Perilaku asertif adalah perilaku interpersonal yang jujur dan terbuka tentang pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ditandai dengan menjadi pantas secara sosial, dan orang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Perilaku asertif dicirikan oleh seseorang yang mampu mengekspresikan ide, kebutuhan dan perasaan serta mempertahankan hak-hak pribadi dengan cara-cara yang tidak melanggar hak-hak orang lain.

Menurut Marini dan Andriani (2005), perilaku asertif terdiri dari beberapa elemen:

1. Kepatuhan (*compliance*), menyangkut penolakan atau penentangan seseorang terhadap orang lain.
2. Durasi respon, lamanya seseorang mengatakan apa yang diinginkan dengan menjelaskannya kepada orang lain.
3. Kenyaringan suara, semakin keras seseorang berbicara, semakin tegas dia, kecuali jika dia berteriak.
4. Menuntut perilaku, dengan menuntut perilaku baru dari orang lain dan dengan mengungkapkan fakta dan perasaan ketika memberikan nasihat kepada orang lain, bertujuan untuk membuat keadaan menyesuaikan dengan yang diinginkan.

5. Emosi, afek sama dengan perasaan; perubahan perasaan karena tanggapan dalam kesadaran seseorang (terutama apabila tanggapan itu datangnya mendadak dan berlangsung tidak lama, seperti marah).
6. Latensi respons, *latency of response* mengacu pada saat dan akhir pidato seseorang dan ketika kita mulai berbicara.
7. Perilaku non-verbal, komponen-komponen perilaku non-verbal dari ketegasan meliputi kontak mata, ekspresi mata, jarak fisik, postur tubuh, dan isyarat tubuh.

Menurut Nasir dkk (2009) kehadiran sikap asertif disebabkan oleh munculnya beberapa elemen berikut :

1. Kejujuran, karena jika seseorang bersikap jujur, orang lain akan mengerti, menghargai dan menghormati apa yang dipikirkan dan dirasakannya.
2. Tanggung jawab, ini berarti memiliki tanggung jawab atas opsi dan keputusannya sendiri tanpa menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi pada dirinya.
3. Kesadaran diri, untuk dapat bersikap asertif, pertamanya seseorang harus mengenal dirinya sendiri, memperhatikan perilakunya sendiri, dan berpikir tentang bagaimana ia ingin menjadi seperti apa.
4. Kepercayaan diri, kepercayaan diri adalah kepercayaan individu bahwa ia sanggup bertindak yang sesuai harapan dan keinginan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif (Hergina, 2012) dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu faktor internal dan eksternal:

1. Faktor internal.
 - 1) Jenis kelamin, laki-laki condong lebih asertif daripada wanita. Ini disebabkan oleh tuntutan masyarakat bahwa laki-laki cenderung lebih aktif, mandiri dan kooperatif, sedangkan wanita cenderung lebih pasif, tergantung dan kompromistis.
 - 2) Usia, sikap asertif berkembang sepanjang rentang kehidupan manusia. Seiring bertambahnya umur, kemajuannya mencapai tingkat integrasi yang lebih signifikan, seperti keterampilan memecahkan masalah.
 - 3) Konsep diri, eksistensi hubungan yang sangat erat antara konsep diri dan perilaku asertif. Seseorang dengan konsep diri yang kuat dapat bertindak asertif, sedangkan mereka yang tidak mempunyai konsep pribadi yang kuat memiliki konsep diri yang lemah dan perilaku asertif yang rendah.
2. Faktor eksternal
 - 1) Pola asuh orang tua, kualitas perilaku asertif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi individu tersebut dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya.
 - 2) Kondisi sosial budaya, sikap yang dianggap asertif dalam suatu sosial budaya belum pasti sama dalam budaya lain.

Berdasarkan (Nasir, dkk. 2009), ketegasan mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Meningkatkan harga diri serta kepercayaan diri dalam mengekspresikan diri.
2. Kemampuan untuk bernegosiasi secara aktif dengan orang lain.
3. Bisa mengendalikan atmosfer kinerja negatif menjadi positif.
4. Meningkatkan relasi kerja dan meminimalisir kesalahpahaman.
5. Dapat meningkatkan pengembangan diri dan kenyamanan diri dalam profesi/karier sesuai dengan kebutuhan, gaya dan kemampuannya.
6. Lebih dapat mengambil keputusan dan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memiliki apa yang mereka inginkan dalam hidup.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif melalui metode survei, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan berperilaku asertif mahasiswa ilmu keperawatan di Universitas Advent Indonesia. Populasi penelitian adalah mahasiswa program studi sarjana ilmu keperawatan yang berkuliah di Universitas Advent Indonesia angkatan 2020 dan 2021 yang berjumlah 82 mahasiswa. Pengumpulan sampel penelitian menggunakan tehnik *purposive* sampel, sampel berjumlah 72 responden. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kriteria Inklusi :
 - 1) Mahasiswa Sarjana Ilmu Keperawatan tingkat II sampai tingkat III yang

berkuliah di Universitas Advent Indonesia.

- 2) Mahasiswa yang bersedia menjadi responden.

2. Kriteria Eksklusi

- 1) Mahasiswa Sarjana Ilmu Keperawatan tingkat II sampai tingkat III yang tidak berkuliah di Universitas Advent Indonesia.
- 2) Mahasiswa yang tidak bersedia menjadi responden.

Penelitian dilakukan di Kampus Universitas Advent Indonesia pada tanggal 05 April-14 April 2023, waktu pengumpulan data dilakukan di luar jam perkuliahan pada hari Senin-Jumat. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner (angket) yang berkaitan dengan sikap asertif. Kalimat pernyataan pada angket disusun berdasarkan kemampuan berperilaku asertif yang diadaptasi dari penelitian Tatus (2018). Item soal dalam kuesioner ini terdiri dari beberapa soal yang *favourable*, yang dimana item tersebut merupakan pernyataan dalam bentuk positif (*ideal*) yang menggambarkan kemampuan individu untuk berperilaku secara asertif dan beberapa soal ada yang masuk kedalam item *unfavourable* yang merupakan pernyataan dalam bentuk negatif (*tidak ideal*) yang menggambarkan kurangnya kemampuan asertif pada individu tersebut.

Pilihan jawaban kuesioner berdasarkan skala *Likert* dengan empat alternatif pilihan (Skala empat). Hal tersebut digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat, dan persepsi tiap-tiap individu ataupun sekelompok orang mengenai fenomena sosial (Sugiyono,2014). Item pernyataan

kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pernyataan tertutup, yang artinya *alternative* jawaban sudah disediakan agar responden tinggal memilih. Responden mengisi kuesioner ini dengan cara memberi tanda centang (✓) pada jawaban. Instrumen penelitian ini disediakan empat opsi jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah dilakukan uji *validitas* adalah 0,25 dan *reliabilitas* (Tatus, 2018) dengan nilai *Alpha Cronbach's* 1,00. Prosedur pengumpulan data primer dan data sekunder yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Setelah mendapatkan surat izin etik penulis mengajukan surat permohonan izin penelitian ke Fakultas Ilmu Keperawatan.
2. Izin penelitian dari Fakultas Ilmu Keperawatan dikeluarkan oleh dekan, kemudian peneliti memberikan surat izin penelitian tersebut kepada Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dengan nomor surat 133/INT-SU/X/23.
3. Peneliti memulai proses pengumpulan data setelah mendapatkan izin dari wakil rektor di bidang kemahasiswaan.
4. Peneliti mencari mahasiswa yang sesuai dengan kriteria inklusi untuk dijadikan responden dan peneliti berada di dekat responden apabila ada hal yang ditanyakan sehubungan dengan kuesioner yang diberikan.
5. Kemudian peneliti memperkenalkan diri, memaparkan tujuan dan

manfaat penelitian, bila responden bersedia diberikan *informed consent* untuk ditandatangani, setelah itu membagikan kuesioner perilaku asertif untuk diisi.

6. Peneliti berada di samping responden apabila ada hal yang tidak dipahami responden pada saat pengisian kuesioner. Responden diberikan kesempatan untuk mengisi seluruh kuesioner selama 15 menit.
7. Setelah kuesioner selesai diisi oleh responden, kuesioner akan dikumpulkan, peneliti melakukan pengecekan kelengkapan lembar jawaban yang sudah terisi, kemudian kuesioner diberi kode urut.

Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penulis memberi rentang nilai pada masing-masing item di kuesioner yang telah diisi oleh responden. Dengan opsi jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 4, Sesuai (S) diberi nilai 3, Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 1, untuk pernyataan positif (*favorable*) dan untuk pernyataan negatif (*unfavorable*) jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 1, jawaban Sesuai (S) diberi nilai 2, Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 4. Mahasiswa mengisi kuesioner ini dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom jawaban.
2. Membuat tabulasi data serta menghitung total nilai dari tiap-tiap pernyataan di dalam kuesioner dan, menghitung

- nilai rata-rata dengan *Microsoft Office Excel* serta aplikasi statistik yaitu SPSS.
3. Mengkategorisasi tingkat kemampuan asertif mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Advent Indonesia. Pengelompokan tingkat kemampuan berperilaku asertif mahasiswa dengan lima kategori (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah). Rincian norma pengelompokan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Norma Kategori Pengelompokan Kemampuan Berperilaku Asertif Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Advent Indonesia

No	Nilai Total	Rumus	Kategori
1.	> 115,386	$\mu + 1,5 (\sigma) < X =$ Sangat Tinggi	Asertif sangat tinggi
2.	106,7-115,386	$\mu + 0,5 (\sigma) < X \leq \mu + 1,5 (\sigma) =$ Tinggi	Asertif tinggi
3.	98,258-106,7	$\mu - 0,5 (\sigma) < X \leq \mu + 0,5 (\sigma) =$ Sedang	Asertif sedang
4.	89,694-98,258	$\mu - 1,5 (\sigma) < X \leq \mu - 0,5 (\sigma) =$ Rendah	Asertif rendah
5.	< 89,696	$X \leq \mu - 1,5 (\sigma) =$ Sangat Rendah	Asertif sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel berikut mendeskripsikan karakteristik responden penelitian dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, serta angkatan dapat terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Penelitian

No	Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Usia		
	19 tahun	26	26.00%
	20 tahun	22	22.00%
	21 tahun	16	16.00%
	22 tahun	6	6.00%
	25 tahun	2	2.00%
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	18	18.00%
	Perempuan	54	54.00%
3	Tingkat		
	2	42	42.00%
	3	30	30.00%

Tabel 2 menunjukkan usia remaja terbanyak yaitu usia 19 tahun sebanyak 26 responden (26%). Jenis kelamin terbanyak ialah Perempuan, dengan jumlah 54 responden (54%), sementara jenis kelamin laki-laki dalam penelitian ini hanya berjumlah 18 responden (18%). Distribusi responden terbanyak adalah tingkat

2 berjumlah 42 orang (42%) dan tingkat 3 berjumlah 30 orang (30%).

Deskripsi tingkat kemampuan berperilaku asertif mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Advent Indonesia tingkat II dan III secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Tingkat Kemampuan Berperilaku Asertif Mahasiswa Ilmu Keperawatan Tingkat II dan III

Kategori	Interval Skor Subjek	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	>115,386	3	4,2%
Tinggi	106,7-115,386	22	29,2%
Sedang	98,258-106,7	23	31,9%
Rendah	89,694-98,258	21	30,6%
Sangat Rendah	< 89,696	3	4,2%
	Jumlah	72	100%

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat ada 3 responden (4,2%) yang memiliki tingkat kemampuan berperilaku asertif sangat tinggi, sementara kemampuan berperilaku asertif tinggi sebanyak 22 orang responden (29,2%), tingkat kemampuan berperilaku asertif sedang sebanyak 23 responden

(31,9%), 21 responden (30,6%) memiliki perilaku asertif rendah, dan sebanyak 3 orang responden (4,2%) memiliki tingkat kemampuan berperilaku asertif sangat rendah. Rata-rata, responden memiliki kemampuan perilaku asertif sedang (102.54) seperti yang tampak pada tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Perilaku Asertif Mahasiswa Ilmu Keperawatan

No	Pertanyaan	N	skor	Mean	TCR (Tingkat Capaian Responden)
26	Saya mampu mengungkapkan kekecewaan saya terhadap teman saya tanpa merendahkan nya	72	211	2.93	75.36
29	Saya malu untuk memulai percakapan ketika bertemu dengan orang baru	72	211	2.93	75.36
35	Saya memberikan masukan kepada teman saya tanpa menjelk-jelkannya	72	143	1.99	51.07

Tabel 5. Tabel Pernyataan Dominan dan yang Tidak Dominan

Descriptives				
		Statistic	Std. Error	
Asertif	Mean	102.54	1.009	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	100.53	
		Upper Bound	104.55	
	5% Trimmed Mean	102.67		
	Median	101		
	Variance	73.35		
	Std. Deviation	8.564		
	Minimum	77		
	Maximum	120		
	Range	43		
	Interquartile Range	13		
	Skewness	-0.101	0.283	
	Kurtosis	-0.119	0.559	

Tabel 5 menggambarkan pernyataan yang paling tinggi skornya adalah pernyataan no 26, yaitu: "Saya mampu mengungkapkan kekecewaan saya terhadap teman saya tanpa merendahnya" dan no 29 yaitu: "Saya malu untuk memulai percakapan ketika bertemu dengan orang baru". Sedangkan pernyataan yang paling kecil skornya adalah pernyataan no 35, yaitu: "Saya memberikan masukan kepada teman saya tanpa menjelek-jelekannya".

Pembahasan

Usia rata-rata responden adalah 19 tahun yang termasuk dalam golongan dewasa awal (Hurlock,2009). Beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara usia dan perilaku asertif, karena usia menjadi salah satu faktor dari berbagai faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi kemampuan berperilaku asertif. Semakin bertambah usia individu maka perkembangannya akan mencapai tingkat integrasi yang lebih tinggi, yang didalamnya termasuk kemampuan pemecahan masalah. Semakin bertambahnya usia individu maka semakin banyak pula

pengalaman yang diperoleh, sehingga kemampuan pemecahan masalah pada individu juga bertambah matang. (Hergina,2012)

Perilaku asertif pada usia prasekolah menunjukkan perilaku asertif yang berbeda. Anak memiliki kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan yang mereka alami, namun yang kurang adalah kemampuan untuk mempertahankan diri dan menerima pendapat orang lain (Santoso, 2019). Menurut penelitian Prasiwi (2023), ketika siswa mempunyai *Self esteem* yang cenderung rendah, maka akan berdampak negatif dan siswa kurang mampu untuk melakukan perilaku asertif. Sebaliknya, jika siswa mempunyai *Self Esteem* yang cenderung lebih tinggi, mereka merasa mampu untuk bertindak dan bersikap asertif ketika berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan untuk berperilaku asertif belum optimal pada siswa sekolah menengah remaja, namun jauh lebih baik dibandingkan dengan perilaku asertif pada usia pra sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Vantika (2015) juga membahas mengenai perilaku asertif pada remaja di sekolah menengah atas (SMA) dan mahasiswa (Universitas UKSW). *Research* mendeskripsikan bahwa sebagian besar tidak ada perbedaan yang signifikan, di antara perilaku asertif fase remaja usia pertengahan (siswa SMA) dan fase remaja usia dewasa (mahasiswa), dengan persentase 59,9% untuk usia SMA dan 62,5% untuk usia mahasiswa. Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa usia juga mempengaruhi perilaku asertif seseorang. Umur hanyalah salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen emosi setiap individu bahkan dapat berdampak pada perilaku asertif individu tersebut. Namun, ada kemungkinan juga bahwa semakin tua usia seseorang, semakin luas pemikirannya, yang kemudian mengarah pada perilaku asertif sebagai orang dewasa.

Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata perilaku asertif mahasiswa angkatan 2020 dan 2021 Fakultas Ilmu Keperawatan berada pada kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Putri, 2022) yang dilakukan pada tenaga kesehatan, khususnya perawat yang bekerja di RSUD Sari Mutiara Lubuk Pakam, yang menemukan bahwa 82,5% perawat memiliki perilaku asertif dalam kategori 'baik' dan 17,5% dalam kategori 'cukup'. dalam kategori 'cukup'. Karena perilaku asertif sangat penting bagi perawat dalam membina hubungan interpersonal saat memberikan pelayanan keperawatan, maka mempertahankan kondisi ini adalah hal yang sangat baik. Namun, beberapa penelitian bertentangan dengan temuan penelitian ini. Yakni penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2019) menunjukkan bahwa manajemen konflik dalam

profesi keperawatan umumnya adalah kompromi dan negosiasi. Hasil kuesioner dari penelitiannya menunjukkan bahwa 53% perawat memiliki perilaku pasif, 25% memiliki perilaku agresif dan hanya 22% perawat yang asertif.

Penulis mendapati perilaku asertif dalam kategori sedang, karena beberapa mahasiswa memiliki sikap yang pendiam, tidak mau untuk berargumentasi atau mengeluarkan pendapatnya. Beberapa mahasiswa merasa malu untuk berdiskusi atau merasa tidak nyaman ketika mengkomunikasikan informasi tertentu, yang merupakan salah satu faktor yang berkontribusi pada rendahnya kapasitas siswa untuk berperilaku asertif (Florentina, 2021), sementara Hidayatullah (2022) menyatakan bahwa kurangnya perilaku asertif siswa dapat menempatkan individu pada situasi yang tidak diinginkan, membuat mereka merasa tidak bahagia bahkan menyesali pilihannya. dalam situasi yang tidak diinginkan, membuat mereka merasa tidak bahagia dan bahkan membuat mereka menyesali pilihan mereka.

Berdasarkan tabel diatas, didapati nilai tertinggi atau nilai dominan adalah "Saya mampu mengungkapkan kekecewaan saya tanpa merendharkannya", salah satu sikap perilaku asertif mahasiswa keperawatan Universitas Advent Indonesia memiliki kontrol emosi yang baik, karena mahasiswa yang menjadi responden menyatakan bahwa dirinya cenderung dapat menyuarakan apa yang dirasakan oleh dirinya sendiri baik itu rasa kecewa, sedih, marah dan individu tersebut dengan baik, misalkan "saya cukup merasa kecewa dengan nilai kelompok kita yang rendah, lain waktu kita harus lebih optimal dalam pengerjaan tugas-tugas."

Kemudian pernyataan dengan nilai tertinggi atau nilai dominan adalah “Saya malu untuk memulai percakapan ketika bertemu dengan orang baru”, karena kemungkinan besar mahasiswa keperawatan Universitas Advent Indonesia memiliki sikap pendiam sehingga malu dan takut untuk memulai pembicaraan atau percakapan dengan orang baru, bahkan bagi beberapa responden sangat sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru atau lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Anfajaya (2016). Anfajaya mengungkapkan beberapa alasan mengapa individu sulit untuk berpendapat, termasuk ketegangan, ketidaknyamanan, dan kurangnya kepercayaan diri pada kemampuan mereka sendiri. Kita sebagai mahasiswa perawat yang nantinya akan menjadi perawat profesional kita harus mengedepankan transparansi demi mutu kualitas pelayanan di rumah sakit.

Hasil penelitian menemukan bahwa pernyataan yang tidak dominan ada pada 1 item, yaitu “Saya memberikan masukan kepada teman saya tanpa menjelek-jelekkannya”, misalkan seperti mahasiswi yang menempati asrama, dia melihat tempat tidur temannya tidak rapi, maka dia dapat menasehati atau memberi masukan tanpa harus menyinggung dengan kalimat “maaf, sebaiknya kamu mulai membersihkan tempat tidurmu mulai sekarang, karena akan lebih nyaman untuk kamu beristirahat”. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengendalian emosi pada sikap asertif responden, ditemukan juga bahwa ada beberapa tipe responden yang secara konsisten berusaha untuk tetap positif dalam berhadapan dengan situasi yang merugikan. Misalnya, responden berusaha mencari solusi yang tepat agar tidak merugikan diri

sendiri maupun orang lain. Hal ini sejalan dengan tingkat asertivitas mahasiswa yang tinggi. Dengan menggunakan asertivitas, mahasiswa mampu memberikan masukan tanpa merendahkan lawan bicaranya. Hasil ini menunjukkan adanya korelasi antara asertivitas dan pengungkapan emosi pada remaja (Falentina, 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku asertif Mahasiswa/i Keperawatan Universitas Advent Indonesia adalah berperilaku asertif sedang.
2. Perilaku asertif yang dominan pada Mahasiswa/i Keperawatan Universitas Advent Indonesia adalah: “Saya mampu mengungkapkan kekecewaan saya terhadap teman saya tanpa merendharkannya” dan “Saya malu untuk memulai percakapan ketika bertemu dengan orang baru”.
3. Perilaku asertif yang tidak dominan pada Mahasiswa/i Keperawatan Universitas Advent Indonesia adalah: “Saya memberikan masukan kepada teman saya tanpa menjelek-jelekkannya”

Saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa/i di fakultas ilmu keperawatan hendaknya dapat meningkatkan perilaku asertif.
2. Bagi para pengajar, hendaknya memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan perilaku asertif mahasiswa/i, seperti: memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya baik melalui

- komunikasi dua arah ataupun secara grup diskusi.
3. Bagi Institusi pendidikan, hendaknya lebih memperhatikan kebijakan untuk pengembangan kurikulum, khususnya di fakultas ilmu keperawatan untuk meningkatkan perilaku asertif mahasiswa keperawatan.
 4. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya mengukur pengetahuan perilaku asertif seluruh mahasiswa fakultas ilmu keperawatan (tingkat 1 – 4), atau membandingkan perilaku asertif mahasiswa keperawatan program studi D3 dan S1.

DAFTAR PUSTAKA

- Anfajaya, M. A., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang. *Empati*, 529-532.
- Ayu, W. T. (2020). Konsep Diri, Regulasi Emosi Dan Asertivitas Pada Mahasiswa. *Philanthropy Journal of Psychology, Vol 4 Nomor 1*, 25-33.
- Ardaningrum, D. Z. (2022). Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif mahasiswa selama masa pandemi. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 108.
- Andika Putri. (2022). Gambaran Perilaku Asertif Perawat di Instalasi Rawat Inap RS Ibu dan Anak Banda Aceh. Retrieved October 22, 2023, from <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/viewFile/20998/11045>
- Falentina, F. O. (2012). Asertivitas Terhadap Pengungkapan Emosi Marah Pada Remaja. *Jurnal Psikologi, Volume 8 Nomor 1, Juni*, 9-14.
- Florentina, T. (2021). Harga diri, regulasi emosi, dan perilaku asertif pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Karakter*, 8.
- Hasanah, A. M. (2015, April). Indonesian Journal Of Guidance and Counseling : Theory and Application. *Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Asertivitas Mahasiswa, 4(1)*, 22-29.
- Halim, L. (2019). Perilaku Asertif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara. *Repository Institusi Universitas Sumatera Utara*. Retrieved from <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/25837>
- Hariyanti. (2001). Studi Tentang Asertivitas para Mahasiswa Akademi Keperawatan St. Vincentius A Paulo Surabaya Tahun Ajaran 2000/2001. (Skripsi) Yogyakarta: Program Sarjana S1 Universitas Sanata Dharma.
- Hidayatullah, R. M. (2022). Perilaku asertif dengan harga diri mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran daring. *PSYCOMEDIA : Jurnal Psikologi*, 15-16.

- Hasanah, A. M. A. (2015, April). Indonesian Journal Of Guidance and Counseling : Theory and Application. *Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Asertivitas Mahasiswa*, 4(1), 22-29. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/7485/5170#:~:text=Akibat%20dari%20sikap%20dan%20perilaku,bila%20diajak%20oleh%20orang%20lain>.
- Hurlock, E.B. (2009). *Psikologi Perkembangan : Suatu Perkembangan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Lastorvanda, L. S. (2015). *Gambaran Perilaku Asertif Mahasiswa Di Universitas Andalas*.
- Maharani, R. (2021, December 2). *Komunikasi asertif : menyelesaikan konflik tanpa menyakiti*. Retrieved from LM Psikologi UGM, Kabinet Gama Pancarona: <https://lm.psikologi.ugm.ac.id/2021/12/komunikasi-asertif-menyelesaikan-konflik-tanpa-menyakiti/>
- Nasir, & dkk. (2009). *Manfaat Perilaku Asertif*.
- Nisa, L. S. (2021, Desember). *Peningkatan Kepercayaan Diri Mahasiswa melalui Perilaku Asertif*.
- Nurrahmah, T. F. (2021, Juni). *Harga Diri, Regulasi Emosi, dan Perilaku Asertif pada Mahasiswa*. *Psikologi Karakter*, 07-16.
- Psikologi, U. (2019). Retrieved from Universitas Psikologi: <https://www.universitaspsikologi.com/2019/04/teori-asertifitas-pengertian-komponen-prilaku-asertif.html>
- Prasiwi, F. W. (2023). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas VII Di Sekolah X . *Character : Jurnal Penelitian Psikologi Vol. 10. No. 03. , 711-723*.
- Riadi, Muchlisin. (2022). *Perilaku Asertif (Pengertian, Aspek, Komponen dan Manfaat)*. Diakses pada 11/17/2023, dari <https://www.kajianpustaka.com/2022/05/perilaku-asertif.html>
- Santoso, S. T. (2019). Profil Kemampuan Asertif Pada Usia Pra Sekolah. *Preschool. Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 1 No. 1 Oktober*, 29-42.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016. Hal:87
- Tatus, M. A. (2018, Juni Senin). *Kemampuan Berperilaku Asertif Mahasiswa Manggarai*. pp. 1-83.
- Vantika, M. (2015). perbedaan perilaku asertif ditinjau dari tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin pada siswa SMA negeri 3 salatiga dan mahasiswa fakultas psikologi UKSW Salatiga. *Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, 1-30.
- Wijayanti, W. A. (2022). Hubungan antara Kepercayaan Diri

- dengan Perilaku Asertif dalam Menyampaikan Pendapat di Kelas pada Siswa SMPN 21 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 18.
- Wardani, D. K. (2011, Januari). skripsi. *Hubungan Perilaku Asertif Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas XI SMA Bhakti Praja Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2009 /* 2010, 1-89. <https://lib.unnes.ac.id/2715/1/7139.pdf>
- Wulandari, C. I. (2019, Agustus 31). *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana. Optimalisasi Manajemen Konflik: Perilaku Asertif Dalam Keperawatan, Volume 2 (Nomor 2)*, 111-120. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/viewFile/20998/11045>